

**Nilai-Nilai Pendidikan Hindu Pada Pelaksanaan Tawur Kesanga Hari Raya Nyepi
Di Kota Palangka Raya**

***The Hindu Education Values On The Tawur Kesanga Implementation Of Nyepi Day
In Palangka Raya***

I Made Paramarta
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
made.paramartha84@gmail.com

Riwayat Jurnal
Artikel diterima : 07 Maret 2021
Artikel direvisi : 25 Maret 2021
Artikel disetujui : 11 April 2021

Abstrak

Proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan dari generasi ke generasi terus berlanjut melalui pelatihan, penelitian dan praktek. Proses ini berkelanjutan berdasarkan jenjang umur, pendidikan, dan wawasan yang berevolusi terstruktur dengan dasar kemajuan serta perbaikan mutu individu maupun golongan yang bernilai tinggi tanpa harus dipersentase dengan angka. Dewasa ini, spiritual dan karakter menjadi hal dasar dalam penentuan alur pendidikan personal sehingga lebih beretika dan religius pada pengembangan diri seseorang menuju publikasi diri. Tujuan upacara adalah menjaga keseimbangan alam. Jika alam seimbang, maka dunia mikrokosmos (Bhuana Alit) dan makrokosmos (Bhuana Agung) dalam keadaan seimbang dan harmonis. Upacara Tawur Kesanga merupakan upacara pecaaran yang dilakukan setahun sekali, pada setiap pergantian akhir tahun Saka tepatnya pada tilem kesanga. Upacara Tawur ini dilaksanakan di Catuspata (perempatan Agung) untuk mensucikan Akasa (Swah Loka), Atmosfir (Bhuwah loka), dan Sarwaprani (Bhur Loka). Di kota Palangka Raya tradisi ini rutin dilaksanakan setiap tahun. Tujuan dari Tawur Kasanga yaitu menetralsir energi negatif menjadi energy positif sehingga alam menjadi seimbang, dan harmonis. Dalam pelaksanaannya terdapat nilai-nilai pendidikan Hindu seperti nilai tattwa, nilai susila dan nilai upakara yang menarik untuk dibahas dan teliti sehingga diperoleh gambaran untuk disimpulkan. Dari kesimpulan yang ada dapat dituangkan kedalam tulisan yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Hindu Pada Pelaksanaan Tawur Kesanga Hari Raya Nyepi di Kota Palangka Raya. Nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan dalam tulisan ini yaitu Nilai Pendidikan Spiritual, nilai pendidikan pengetahuan, dan nilai pendidikan keterampilan.

Kata Kunci : *Nilai-nilai pendidikan Hindu, Tawur Kesanga, Hari Raya Nyepi*

Abstrak

The process of learning knowledge and skills from generation to generation of sustained through training, research and practice. This process is sustainable based on the level of age, education, and insights that evolved structured with the basis of the progress and improvement of the quality of an individual or a group of high-value without having to dipersentase with numbers. Today, the spiritual and the character became the basic thing in the determination of the grooves education personal so that it is more ethical and religious on the development of the person towards the publication of yourself. The purpose of the ceremony is to maintain the balance of nature. If nature is balanced, then the world mikrokosmos (Bhuana Alit) and makrokosmos (Bhuana Agung) in a balanced state and harmonis. Tawur Kesanga ceremony is a ceremony pecaruan done once a year, at the turn of the end of the year Saka precisely at tilem kesanga. Ritual Tawur is implemented in Catuspata (the intersection of the Great) to purify Akasa (Swah Loka), the Atmosphere (Bhuwah loka), and Sarwaprani (Bhur Loka). In the city of Palangka Raya tradition is routinely conducted every year. The purpose of the Tawur Kesanga that Neutralizing negative energy into positive energy so it was natural to be balanced, and harmonious. In practice there are educational values of Hinduism such as the value of the tattwa, the value of moral and ritual value. it interesting to be discussed and thoroughly so that the obtained picture to be concluded. From the conclusion that there can be poured into the writing of the Hindu education values on the tawur kesanga implementation of Nyepi day in Palangka Raya. Values education app developed in this paper that the Value of Spiritual Education, the educational value of knowledge, and education value of skill.

Kata Kunci : The Hindu Education Values, Tawur Kesanga, Nyepi Day

I. Pendahuluan

Kota Palangka Raya kota cantik bumi Pancasila, kota yang ramah tamah sesuai dengan filosofi rumah betang bahwa siapapun bisa hidup dan mencari rejeki dikota Palangka Raya walaupun bukan asli orang Palangka Raya akan tetapi adat dan budaya setempat harus dihormati dan ikut menjaga kelestariannya agar keunikan adat istiadat dan budayannya tetap terjaga. Ini sangat menjunjung nilai-nilai pribahasa “Dimana langit dipijak disitu langit dijunjung” artinya dimanapun kita berada

jika sudah bisa menyesuaikan dengan situasi dan keadaan maka keharmonisan dalam bermasyarakat akan terjaga keadaan seperti inilah yang diharapkan setiap orang dalam berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara.

Perubahan hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan, orang modern memandang bahwa pendidikan bisa merubah segalanya baik itu dari pekerjaan, aktifitas, pergaulan, gaya komunikasi, maupun gaya hidup yang sangat nampak saat ini. Orang agama, pelaku usaha, tokoh,

dan lain-lain mengharapkan perubahan, akibat dari pendidikan mengarah pada perubahan yang positif. Secara substansial nilai-nilai pendidikan berorientasi pada pentingnya individu memiliki sikap dan perilaku yang positif bagi setiap orang. Nilai-nilai pendidikan memiliki esensi dan makna yang luar biasa dalam pendidikan moral dengan tujuan membentuk kepribadian seseorang menjadi manusia berakhlak dan berkarakter.

Hari raya Nyepi merupakan hari raya umat Hindu yang dirayakan setiap satu tahun sekali/tahun baru Saka. Nyepi adalah hari raya suci Hindu, Tahun Baru Hindu berdasarkan penanggalan/kalender Saka, yang dimulai sejak tahun 78 Masehi. (Paramarta, 2020:97) Tak sadar perubahan begitu cepat, akan tetapi rasa rindu dan yakin tetap terpancar dalam benak kami sebagai umat Hindu, keyakinan sebuah ajaran Adi Luhung yang tetap berjalan serta tetap terjaga akan proses sebagai bekal dan warisan leluhur kepada anak cucu kami sebagai umat Hindu. Tujuan utama perayaan hari raya Nyepi adalah memohon kehadiran Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa untuk menyucikan alam semesta beserta isinya yaitu Bhuana Agung (Makrokosmos), Bhuana Alit (Mikrokosmos) sehingga alam

semesta ini menjadi netral, seimbang dan harmonis. Unsur negatif dan positif berada pada posisi yang seimbang sehingga memberikan pengaruh yang baik pada rangkaian aktifitas keseharian.

Begitu pentingnya merefleksi diri guna menumbuhkan akan kesadaran sehingga diri tidak terbelenggu dalam ego, menyalahkan dan mengingatkan diri sendiri jauh lebih bermakna dari pada menilai dan mengkritisi orang lain. Merefleksi diri merupakan salah satu jalan untuk tidak mengulangi perbuatan yang salah, walaupun kadang kala hal ini sangat sulit dilakukan akan tetapi jika hal ini diyakini dan dijalani pasti dapat berjalan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Hindu dan niat yang tinggi untuk melakukan perubahan. Maka perayaan Nyepi sangat bermanfaat dan berguna sebagai landasan dasar untuk merefleksi serta intropeksi diri sehingga alam dan pelaksanaan menjadi seimbang.

Menurut Komang Putra (2020) Pada lontar *Sanghyang Aji Swamandala*, disebutkan:

Tawur Kesanga dilangsungkan umat manusia dengan tujuan membuat dan memohon kepada Tuhan untuk kesejahteraan alam lingkungan.

Lontar *Aji Swamandala*, Paragraf ke 3 Menjelaskan:

Bila orang tidak mempersembahkan tawur, sebelum pergantian wuku pang, pada waktu Tilêm Kasanga, sesudah wulu Galungan, Dungulan, sebelum Wuku Paang, dunia akan rusak.

Hal ini menjelaskan bahwa begitu pentingnya kesadaran, kesejahteraan dan keseimbangan dalam hidup manusia, pada kehidupan manusia perlu kesejahteraan dan sangat perlu keseimbangan dengan adanya kesejahteraan dan hidup yang seimbang, hidup sejahtera dan seimbang adalah hidup rukun dan harmonis, hidup yang sangat diinginkan serta dimimpikan oleh manusia dalam kelangsungan hidup di alam nyata ini. *Aji Swamandala* merupakan lontar ang menguraikan tentang penentuan hari baik dan buruk (padewasan) yang merupakan ajaran dari Bhatar Surya Candra yang diwarisi dari sejak dahulu kala sebagai tata cara orang untuk mendapat hari baik, dewasa ayu (*ala ayuningg dewasa*) untuk melaksanakan upacara kecil, menengah ataupun besar.

Berdasarkan penjelasan diatas, Tawur Kesanga merupakan ritual Hindu yang dilaksanakan secara turun menurun untuk menjaga keseimbangan alam semesta beserta isinya. Generasi Hindu modern tentu harus semakin menggali berbagai sisi yang terkandung didalamnya sehingga hal-hal yang semestinya harus diketahui dapat

diketahui oleh kalangan umum bagi umat Hindu diseluruh Indonesia sehingga pemaknaannya lebih dipahami dengan berbagai pandangan.

Umat Hindu di kota Palangka Raya dengan rasa ikhlas dan mensyukuri tetap melaksanakan ritual Tawur Kesanga mengikuti adat dan tradisi yang dilaksanakan di kota Palangka Raya. Berbagai macam aspek nilai-nilai muncul akibat dari pelaksanaan ritual Tawur Kesanga di kota Palangka Raya sehingga unik untuk dibahas dan digali, sebab keunikan tersebutlah memberikan gambaran yang berbeda dari pelaksanaan Tawur Kesanga yang dilaksanakan di Bali ataupun didaerah lain yang ada di Indonesia. Maka dari itu, nilai-nilai pendidikan Hindu dapat digali dari pelaksanaan Tawur Kesangan di kota Palangka Raya sehingga mampu menjawab dari keunikan yang ada pada ritual Tawur Kesanga yang ada di kota Palangka Raya dan sekitarnya. Dalam kesempatan ini penulis berkeinginan meneliti Tawur Kesanga ini dalam pandangan Nilai-Nilai Pendidikan Hindu Pada Pelaksanaan Tawur Kesanga Hari Raya Nyepi di Kota Palangka Raya

II. Pembahasan

Hidup adalah aktifitas dan waktu yang berkelanjutan, segala sesuatu aktifitas

dijalankan dengan ikhlas, usaha, serta planning yang tercatat dengan bagus, walaupun kadang kala ada yang sesuai dengan harapan dan kadang kala ada yang tidak sesuai, bahkan mungkin semuanya tidak sesuai dengan planning. Orang agama menyebutkan bahwa apapun yang kita lakukan harus didahului dengan doa, bekerja tanpa doa sama halnya bekerja tanpa mengharapkan hasil, setiap jengkal dari kegiatan manusia direstui melalui doa. Keiklasan, rasa syukur, dan tidak pamberih dalam berdoa akan memberikan restu dan imbalan yang luar biasa dari-Nya. Ketika berdoa, baik itu berdoa kepada leluhur dan Ida Sangyang Widhi Wasa walaupun tanpa keharusan bagi yang meyakini cara tersebut kadang-kadang sangat berdampak bagi yang melakukan dan juga dirasakan yang luar biasa bagi yang melakukan. Dari pandangan itu dapat disimpulkan bahwa melaksanakan upacara Tawur Kesanga merupakan sebuah kewajiban bagi umat Hindu, setiap satu tahu sekali tepatnya ditilem kesanga seluruh umat Hindu di Indonesia melaksanakan ritual Tawur Kesanga sebagai proses menghakiri dan mengawali tahun *Saka*.

Hari raya Nyepi adalah hari raya suci Hindu yang dilaksanakan setiap tahun sekali. Hari raya Nyepi merupakan salah

satu hari suci Hindu yang digunakan sebagai hari suci Hindu secara menasional. Sebelum pelaksanaan hari raya Nyepi, terdapat beberapa rangkaian upacara yang lebih awal didalamnya diantaranya yaitu:

a. Melasti

Pada rangkaian awal ini, umat Hindu melakukan upacara penyucian, pada hari ini segala sarana persembahyangan terutama Pratima (Simbol kemahakuasaan), araca-araca suci, tombak, keris yang ada dipura diarak ke laut, sungai, danau, tertuju pada sumber air suci yang diyakini mampu mensucikan segala leteh (kotor) pada diri manusia dan alam.

Menurut Suwena (2017:15) Fungsi upacara *melasti* ini adalah untuk melakukan penyucian peralatan upacara dan personal masing-masing umat yang akan melaksanakan ritual *catur brata penyepian* pada hari *Nyepi*

b. Tawur Kesanga

Tawur memiliki arti mengembalikan atau membayar. Sebagaimana kita ketahui, manusia selalu mengambil sumber-sumber alam untuk mempertahankan hidupnya, perbuatan mengambil akan mengendap dalam diri /Karma Wasana, perbuatan mengambil perlu diimbangi dengan perbuatan memberi berupa persembahan yang tulus ikhlas. Menurut lontar Sang

Hyang Aji Swamandala, Tawur merupakan upacara Bhuta Yadnya yang dilangsungkan manusia dengan tujuan kesejahteraan dan keseimbangan alam lingkungan. Dalam Sarascamuscaya 135 disebutkan:

Dharmarthakamamoksanam pranah samsthitihetawah tan nighnata kin na hatam raksa bhutahitartha ca

(Sarascamuscaya, 135)

Matangnyan prihen tikang bhutahita, haywa tan masih ring sarwaprani, apan ikang prana ngaranya, ya ika nimitaninng kapagehan ikang catur warga, nang dharma, artha, kama, moksa, hana pwa mangilangen prana, ndya ta tan hilang de nika mangkana ikang mangkana ikang rumaksa ring bhutahita ya ta mamagehaken catur warga ngaranya, abhutahita ngaranikang tan karaksa denya.

Terjemahannya:

Sebab itu usahakanlah kesejahteraan mahluk, karena kehidupan merekalah yang menyebabkan teganya catur warga yaitu dharma, artha, kama, dan moksa. (Dharma yaitu kesenangan dalam hidup dan moksa adalah kelepaan dari roda penjelmaan)

Pada tahapan ini biasanya umat Hindu mempertujukan Ogoh-ogoh sebagai simbul kekuatan/energi negatif dan positif yang dirancang dan dibalut dalam sebuah seni sebagai simbolisasi bhuta sebagai unsur negatif disomya menjadi unsur positif.

Pada saat Tawur Kesanga umat Hindu melaksanakan mencaru (Bhuta Yajna) baik itu ditingkat desa, kecamatan, kota, maupun provinsi. Hal ini disesuaikan dengan desa, kala, dan patra setempat. Posisi yang dicari pada pelaksanaan Tawur Kesanga yaitu perempatan jalan desa, perempatan agung (Pempatan Agung), dan perempatan utama yang disebut dengan *Catus Patha* bagi umat Hindu rangkaian ini merupakan sebuah rangkaian yang sudah biasa dilakukan setiap tahunnya apalagi hari raya Nyepi ini digunakan sebagai hari libur nasional sehingga hal ini sudah menjadi kewajiban dalam pelaksanaan serta sudah menjadi ritual yang turun menurun. Hal ini juga terjadi di kota Palangka Raya walaupun sedikit berbeda dari pelaksanaan di Bali akan tetapi tidak megurangi makna dan artinya. Bagi umat Hindu Kaharingan juga turut andil dalam pelaksanaan Tawur Kesanga ini, dengan melaksanakan ritual *Mamapas Lewu*. Dilihat dari tujuan pelaksanaanya ritual memapas lewu juga difungsikan untuk menetralsir pengaruh-pengaruh buruk menjadi aura positif sehingga keseimbangan alam menjadi seimbang. Maka dari itu setiap pelaksanaan Nyepi secara bersama-sama melaksanakan hari raya Nyepi dan Tawur Agung sebagai dari satu kesatuan nilai-nilai positif dalam

menjaga integrasi Kaharingan bergabung menjadi Hindu.

Pelaksanaan Tawur Agung dan Mamapas Lewu bertujuan untuk menjaga keseimbangan. Keseimbangan Bhuana Alit, Bhuana Agung, keseimbangan Dewa, Manusia, dan Bhuta, sekaligus merubah kekuatan bhuta menjadi dewa (nyomiang bhuta) dengan harapan dapat memberi kedamaian, kesejahteraan dan kerahayuan jagat. (Paramarta, 2020: 100-101)

c. Puncak Acara Nyepi

Puncak Nyepi merupakan hari yang baik untuk merefleksi diri. Begitu besarnya intensitas kerja sehingga diri kita perlu melakukan refleksi diri agar menjadi sadar. Menurut I Wayan Suwena (2017: 22-23) Pada puncak perayaan Nyepi umat Hindu melakukan Catur Brata Nyepi yaitu:

1. Amati Geni artinya tidak menyalakan api, konsepnya tubuh manusia dipenuhi dengan api: api berupa emosi, keinginan, kesombongan, iri dan dengki. Sehingga pada tahapan ini diri manusia diharapkan mampu menetralkan segala jenis api dalam tubuh sebagai wujud utama introspeksi diri.
2. Amati Karya artinya tidak berkarya. Konsepnya, diri manusia terpenuhi akan aktifitas kerja untuk mempertahankan hidup, walaupun

demikian perlu adanya refleksi diri dengan tidak melakukan kerja (terutama pikiran) sehingga tubuh dalam keadaan seimbang.

3. Amati Lelungan artinya tidak bepergian. Konsepnya diri ini perlu dibuat tenang, dengan beristirahat tidak bepergian.
4. Amati Lelungan artinya tidak menikmati hiburan/tidak berpoya-poya. Konsepnya tubuh ini perlu direfeksi tanpa aktifitas dengan tidak menikmati hiburan dan berpoya-poya, diri manusia juga perlu dibuat seimbang dan benar-benar dalam keadaan sunyi.

d. Ngembak Geni

Ngembak Geni merupakan rangkaian setelah Nyepi. Ngembak artinya bebas, dan Geni artinya Api, jadi pada saat ini umat Hindu bebas melakukan segala bentuk kegiatan dan kembali beraktifitas. Pada rangkaian ini umat Hindu melakukan persembahyangan bersama di tempat suci/pura, mengucapkan syukur atas segala kebesaran-Nya dan perlindungan-Nya. Pada saat ini juga dilakukan Dharma Shanti, saling memaafkan dengan keluarga, teman, maupun masyarakat.

Seluruh umat Hindu di Indonesia secara bersamaan melaksanakan perayaan

hari suci Nyepi sesuai dengan rangkaiannya walaupun agak sedikit berbeda cara pelaksanaan dimasing-masing wilayah, hal itu disebabkan dan dipengaruhi oleh adat istiadat dan budaya yang ada disetiap daerah. Akan tetapi dilihat dari fungsi dan maknanya perayaan hari suci Nyepi disetiap daerah tetap memiliki fungsi dan makna yang sama yaitu menetralsir pengaruhh-pengaruh negatif menjadi positif sehingga alam menjadi seimbang dan harmonis. Kota Palangka Raya merupakan kota kecil nancantik kota kebanggaan masyarakat kota Palangka Raya. Penduduk kota Palangka Raya yang heterogen, kerap menyajikan ritual-ritual keagamaan baik itu ritual asli yang ada di kota Palangka Raya juga ritual lain yang dibawa penduduka urban dari kota asal kelahiranya seperti ritual kejawen dan riuat suci Hindu yaitu Tawur kesanga.

Tawur Kesanga merupakan upacara suci Hindu penuh makna, sebagai rangkaian hari raya Nyepi. bagian dari upacara Bhuta Yajna tepatnya sehari sebelum hari raya Nyepi yang dipimpin/dipuput oleh para Pandita yaitu *Sadakha* maupun Sulinggih Siwa, Buddha, dan Bujangga (Dwi Jati) sesuai dengan tugas masing-masing. Upacara Tawur Kesanga ini dilaksanakan di Catus Patha (*Perempatan Agung*) pada siang hari, kemudian di setiap rumah tangga

diadakan juga Bhuta Yajna yang lebih sederhana, yaitu dengan cara membuat sanggah cucuk yang dibuat dari bambu, diisi dengan perlengkapannya diletakan diluar rumah ataupun jaba pura.

Menurut Gusti Made Putra (2005:63) Istilah *catuspatha* berasal dari bahasa Sanskerta *catus* yang artinya empat dan *patha* yang berarti jalan, sehingga bila dipadukan akan berarti jalan yang bercabang empat atau simpang empat. Di Bali, *catuspatha* diartikan bukan sekedar simpang empat atau *pempatan* tetapi suatu simpang empat (*crossroads*) yang memiliki nilai sakral dan makna tersendiri dan disepadankan dengan *pempatan agung*.

Ritual Tawur Kesanga adalah upakara pecaruan yang diadakan setahun sekali tepat pada tilem kesanga yaitu setiap akhir pergatian tahun *Saka* yang diatur dalam beberapa lontar:

Lontar Aji Swamandala, Paragraf ke 3 menjelaskan bahwa:

Bila orang tidak mempersembahkan tawur, sebelum pergantian wuku paang, pada waktu Tilêm Kasanga, sesudah wulu Galungan, Dungulan, sebelum Wuku Paang, dunia akan rusak.

Maksud dari lontar diatas menjelaskan bahwa semua ritual suci yang dilaksanakan umat Hindu memiliki makna dan tujuan

yaitu memohon keselamatan, rasa syukur, anugerah, dan ucapan terimakasih. Bagi umat Hindu melaksanakan ritual Tawur kesanga merupakan hal yang wajib dilaksanakan untuk menjaga keseimbangan alam semesta beserta isinya. Melaksanakan ritual sangat diyakini umat Hindu akan memberikan dampak yang sangat positif baik itu bagi isi alamnya (manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan) maupun alama sendiri, sehingga keseimbangan dan keharmonisan menjadi terjaga.

Selain lontar Sanghyang Aji Swamandala, upacara Tawur Kesanga juga dijelaskan di beberapa lontar yaitu diantaranya: *Agastya Parwa, Usana Bali, dan Ekapratama*. Pada tilem sasih kesanga upacara Bhuta Yadnya atau Tawur harus dilakukan terlebih dahulu sebelum pengerupukan, karena dalam teks Sundarigama disebutkan:

Ring catur dasi ikang kresnapaksa, agawe akena Bhuta Yadnya rikeng catus pataning desa.

Terjemahannya:

Ketika tepat paruh gelap atau bulan mati atau tilem, laksanakanlah upacara Bhuta Yadnya itu, yang bertempat dipempatan desa, itulah yang menyebabkan saat Tawur Kesanga jika masuk ke desa-desa kita akan banyak melihat ada upacara-upacara caru dipempatan desa.

Kenapa diperempatan? Karena di perempatan itu bertemu ruang dan waktu, dan arena diperempatan itu kita memuja ruang dan waktu dan dianggap sebagai titik sentral. Lebih lanjut lagi dalam teks Sundarigama dikatakan:

Nisatania Panca Sata madia Panca Sanak, utamaning Catur Agung, Yama raja pinuja dening sang maha Pandita Siwa Budha.

Terjemahannya:

Tingkatkan upacara melakukan Bhuta Yadnya Tawur Kesanga, dalam tingkatan nista (kecil) yaitu Panca Sata menggunakan lima jenis ayam, madia menggunakan caru Panca Sanak, utama Catur Agung, dipuja oleh maha Pandita yaitu Siwa Budha

Dipekarangan caru segehan maca warna sia tanding. Kalau caru sudah pasti berkaitan erat dengan harmonisasi dengan alam semesta.

Iwaknia sato brumbun rinancana, saha tetabuhan tuak arak, genah ing caru ring dengan sambat bhuta raja kala raja.

Terjemahannya:

Persembahan itu dipersembahkan kepada bhuta dan kala raja. Bhuta itu ruang dan kala itu waktu. Hal ini penting karena ada upacara melakukan harmonisasi dengan alam semesta. Jadi bukan hanya Kala Raja dan Bhuta Raja saja yang diberikan

santapan atau labaan tetapi juga bala atau anak buah dan pasukannya.

Segehan sasah 100 tanding, iwak jeroan mentah, segehan mentah. Umumnya saat membuat caru ada unsur-unsur mentah. Memang secara kasat mata kita lihat sebagai hal yang menjijikan, berbau tidak sedap dan lain sebagainya, Cuma dalam tradisi yang ada diyakini menarik kekuatan tertentu, karena dipersembahkan untuk bhuta kala. Sore gegelaran ikang tawur ring luang ikang dauh ia kala ngaran telas ing Tawur. Telas ing Tawur angrupuk ngaran.

Tawur ini dilaksanakan pada saat sandyakala/pergantian waktu dari sore ke malam yaitu pada pukul 18.00. Setelah Tawur Kesanga dilanjutkan dengan rangakain selanjutnya yang disebut dengan pangerupukan. Penerupukan merupakan upacara untuk membersihkan alam yang disimbolkan dengan pecaruan.

Nilai-Nilai Pendidikan Hindu Pada Pelaksanaan Tawur Kesanga Hari Raya Nyepi Di Kota Palangka Raya.

Pendidikan Agama Hindu merupakan suatu proses pembelajaran yang bernuansa keagamaan yang mengembangkan aspek spiritual, sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pendidikan agama Hindu dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-

hari, dimulai dari diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan masyarakat dengan mengimplementasikan ajaran Tatwa, Susila dan Upacara yang diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan Hindu yang didapat dari pengalaman orang lain, praktek dan hasil pemantauan dilapangan sebagai pembelajaran bagi kehidupan.

Pendidikan agama Hindu adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Hindu dari sumber utamanya kita suci Veda melalui kegiatan pembimbingan, ngejaran, praktek, dan latihan dalam penggunaannya. (Paramarta, I Made, 2020)

Penerapan ajaran agama Hindu dengan berbagai macam keanekaragaman bentuk pengalaman keagamaan, keyakinan, dan kepercayaan yang mengandung nilai-nilai luhur dalam rangka meningkatkan keharmonisan bermasyarakat serta dapat meningkatkan keyakinan umat dalam beragama. Setiap kegiatan upacara umat Hindu tidak pernah lepas dari kegiatan pelaksanaan upacara, khususnya *Upacara Tawur Kesanga* dalam rangakain hari raya Nyepi. Didalam pelaksanaan *Tawur Kesanga*

banyak mengandung nilai-nilai, salah satunya nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu. Karena nilai pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, menjaga, melestarikan dan meneruskan warisan leluhur tentang agama dan budaya. Isi pendidikan atau bahan pengajaran diambil dari sari ilmu pengetahuan yang telah ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli dibidangnya dan disusun secara logis dan sistematis. salah satunya nilai pendidikan agama Hindu yang berkaitan dengan Tri Kerangka Dasar agama Hindu yaitu yaitu *Tattwa* (ketuhanan), *susila* (etika) dan *upacara* (ritual).

a. Nilai nilai Pendidikan *Tattwa* (Ketuhanan)

Menurut Sudani (2017:81) *Tattwa* berasal dari kata Sansekerta “Tat” yang berarti “itu” dan *twa* yang berarti denganku. Kata *Tattwa* dapat diartikan sebagai tentang keituan. Keituan yang dimaksud adalah tentang kebenaran atau Tuhan.

Keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa diajarkan dalam berbagai kepercayaan yang dianut oleh umat manusia di dunia ini dalam berbagai cara yang berbeda-beda sehingga diperoleh pandangan Agama dan kepercayaan yang berbeda pula. Begitu juga dengan ajaran

agama Hindu yang dapat kita rasakan bahwa sikap tulus serta bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur sangat menonjol jika dilihat pada saat melaksanakan upacara keagamaan. Dalam ajaran agama Hindu mengandung tentang ajaran hakekat Tuhan dan kebenaran yang disebut dengan *Tattwa*. *Tattwa* memiliki dimensi keyakinan terdapat dalam filsafat Hindu, merupakan pengumpulan pikiran yang diyakini kebenarannya. Melihat hal ini nilai *Tattwa* yang terdapat dalam *Upacara Tawur Kesanga* dalam rangkaian hari raya Nyepi di kota Palangka Raya memberikan keyakinan dan pemahaman umat Hindu di kota Palangka Raya terkait dari pelaksanaan upacara tersebut. Keyakinan dan kepercayaan yang di peroleh umat Hindu di kota Palangka Raya yaitu umat Hindu merasa nyaman, bahagia, harmonis akibat dari melaksanakan upacara *Tawur kesanga*. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh umat Hindu dari pelaksanaan upacara *Tawur Kesanga* yaitu, generasi muda Hindu mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru akibat dari ikut serta dalam membuat sarana upacara dan lainnya sehingga dapat memahami jenis dan rangkaian upacara apa yang harus dibuat saat mengadakan upacara *Tawur*

Kesanga. Disisi lain generasi muda dan masyarakat Hindu dapat memahami makna dan fungsi yang terkandung dalam alat dan bahan yang terdapat pada sarana upakara sehingga generasi Hindu mampu menjawab bagaimana rakaian, bagaimana sarananya, apa makna dan fungsi dari pelaksanaan upacara *Tawur Kesanga* di kota Palangka Raya

b. Nilai Pendidikan Etika (Susila)

Dalam kehidupan sehari-hari kita dituntut agar berperilaku yang baik dan sopan santun dilingkungan keluarga bahkan sampai dimasyarakat baik itu kepada sesama makhluk hidup, kepada lingkungan atau alam dan bahkan kepada Tuhan. Berperilaku yang baik dan beretika merupakan wujud dari perbuatan yang memiliki nilai etika yang utama.

Menurut Donder (2010 : 578) menjelaskan bahwa nilai etika adalah nilai kebaikan dari tingkah laku manusia yang menjadi sentral persoalan. Maksudnya adalah tingkah laku yang penuh tanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun Tuhan sebagai Sang Pencipta. Manusia dilengkapi dengan kemampuan *berwiweka*, makadari itu diharapkan bisa memilih mana yang baik dan benar, sehingga mampu menghindari yang buruk

dan salah.

Dari pernyataan diatas dapat dianalisa dalam nilai etika yang terjadi pada pelaksanaan upacara *Tawur Kesanga* dikota Palangka Raya bahwa: pelaksanaan upacara *Tawur Kesanga* memberi pengaruh yang positif bagi umat Hindu di kota Palangka Raya seperti, umat mulai memahami bagaimana jenis upakara yang dibutuhkan umat Hindu diperantauan tidak harus seperti dibali mengingat jumlah dan kemampuan umat Hindu dalam menyediakan sarana upakara terbatas, akan tetapi semangat dan keyakinan serta kemampuan yang untuk melakukan hal yang terbaik dan tidak menyimpang dari adat dan tatanan yang ada terkait pelaksanaan upacara *Tawur Kesanga* tetap terjaga sesuai dengan buku petunjuk dan sastra suci Veda. Artinya masyarakat Hindu dikota Palangka Raya memiliki etika dan jiwa sosial yang tinggi untuk selalu menciptakan hal yang benar dan mengupayakan agar tidak terjadi hal yang buruk bagi keluarga, umat Hindu dan umat lainnya.

Dalam Kitab *Sarasamuccaya* 109, dijelaskan sebagai berikut.

*Dharmārthahetoh kṣamatastitikṣoh
śāntiruttama, lokasangrahaṇarthāṃ vai sa
tu dhairyena labhyate.*

Terjemahannya:

Orang yang tahan sabar menghadapi keadaan panas, maupun dingin, untuk berhasilnya pelaksanaan tugas dalam bidang dharma dan artha, bersabarlah ia terhadap ucapan-ucapan yang baik maupun buruk, maka tercapailah lenyapnya nafsu murka, disebabkan ketetapan hatinya; karenanya tertariklah perhatian masyarakat dunia olehnya.

Dari kutipan sloka diatas bahwa manusia/umat Hindu harus memiliki rasa yang sabar terhadap perubahan, sebab perubahan tradisi nilai etika itu belum tentu membawa dampak yang positif. Begitu pula dalam melaksanakan rangkaian upacara *Tawur Kesanga* umat Hindu harus mampu menjaga kedamaian diri dan lingkungan yang notabennya sebagai orang pendatang sehingga tercipta suasana yang kondusif dan harmonis. Disinilah terlihat nilai etika dalam melaksanakan upacara *Tawur Kesanga* di kota Palangka Raya.

c. Nilai Pendidikan Upacara (Ritual)

Upacara merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang dengan berbagai rangkaian dan tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Upacara juga merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan yajna. Nilai pendidikan upacara yaitu sebagai wujud nyata dari umat Hindu dalam

penyampaian rasa sujud bakti dihadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* agar diberikan keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya. (Wahyuni, N, 2017)

Nilai upacara yang dimaksud dalam upacara *Tawur Kesanga* di kota Palangka Raya yaitu, sebuah nilai yang memberikan dampak positif bagi umat Hindu sehingga dari pelaksanaan upacara *Tawur Kesanga* umat Hindu semakin yakin dan percaya akan kebesaran dan kemurahan *Ida Sanghyang Widhi Wase* memberikan support, tuntunan, rejeki, kesehatan dan perlindungan kepada umatnya, dari ketaatan akan mekasanaan upacara *Tawur Kesanga* di kota Palangka Raya. Sehingga keyakinan ini semakin tumbuh dan berkembang bagi umat yang ada, dan dapat memberikan semangat serta motivasi umat Hindu yang belum melaksanakannya.

III. Penutup

Pembelajaran merupakan sebuah pengetahuan dan keterampilan bagi generasi untuk memahami sebuah proses dari ketidak tahuan menjadi tahu. Proses ini berproses sesuai dengan umur, pendidikan, dan wawasan lalu berevolusi terstruktur menjadi sebuahh pengetahuan dan pemahaman yang sangat berguna bagi setiap orang. Hari raya Nyepi merupakan hari raya umat Hindu yang dirayakan setiap

satu tahun sekali/tahun baru Saka, Nyepi berasal dari kata sepi (sunyi, senyap) merupakan perayaan tahun baru Hindu berdasarkan penanggalan kalender Caka yang dimulai sejak tahun 78 Masehi juga digunakan sebagai hari raya umat Hindu secara nasional. Tawur Kesanga merupakan ritual Hindu yang dilaksanakan secara turun menurun untuk menjaga keseimbangan alam semesta beserta isinya. sarannya berupa pecaruan dan sebagainya sesuai dengan tingkatan yang ada. Pelaksanaan *Tawur Kesanga* banyak mengandung nilai-nilai, salah satunya nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu. Karena nilai pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, menjaga, melestarikan dan meneruskan warisan leluhur tentang agama dan budaya. Isi pendidikan atau bahan pengajaran diambil dari sari ilmu pengetahuan yang telah ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli dibidangnya dan disusun secara logis dan sistematis. salah satunya nilai pendidikan agama Hindu yang berkaitan dengan Tri Kerangka Dasar agama Hindu yaitu yaitu *Tattwa* (ketuhanan), *susila* (etika) dan *upacara* (ritual).

Daftar Pustaka

Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2010. *Filsafat Ilmu*. Surabaya : Paramita
Kajeng, I Nyoman. 2010. *Sarasamuccaya*.

Surabaya: Paramita.

- Komang Putra. 2020. Ala Ayuning Dewasa (Wariga) Dalam Lontar Aji Swamandala
<https://www.komangputra.com/ala-ayuning-dewasa-wariga-dalam-lontar-aji-swamandala.html>
- Paramarta, M. (2020). Proses Penyusunan Soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional Pendidikan Agama Hindu Di Kalimantan Tengah. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 11(1), 80-99.
- Paramarta.I Made (2020). Perayaan Nyepi Di Tengah. *COVID-19: Perspektif Agama dan Kesehatan*, 97.
- Putra, I. G. M., & Made, G. (2005). Catuspatha, Konsep, transformasi dan Perubahan. *Jurnal Permukiman Natak, Denpasar*, 3, 62-71.
- Sudani, N. K. (2017). Pemahaman Konsep Tattwa Dengan Ketrampilan Upakara Bhuta Yadnya, Pembelajaran Kooperatif Siswa Klas VIIIA SMP PGRI Gianyar 4 Di Bakbakan, Tahun 2013/2014. *Dharmasmrti*, XVII(2), 80-85.
- Suwena, I. W., & HUM, M. (2017). Fungsi dan Makna Ritual Nyepi di Bali. *Laporan Penelitian, Denpasar: Universitas Udayana, FIB, Prodi Antropologi*, [online], https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/14d2d31e0a91ef95ac7120dce814351b.pdf (diakses tanggal 4 Januari 2019).
- Wahyuni, N. M. I. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Pada Banten Pemahayu Angga Sarira Di

*Desa Mendoyo Dangin Tukad
Kecamatan Mendoyo Kabupaten
Jembrana. Jurnal Penelitian Agama
Hindu, 1(2), 354-359.*